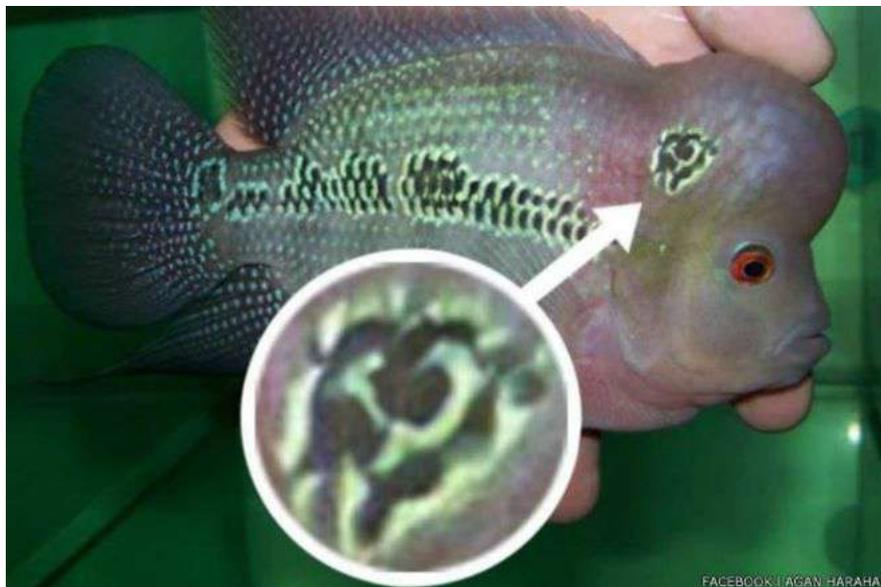


NEWS, VIRAL

Police arrest communist fish in latest work by Photoshop master Agan Harahap

By Coconuts Jakarta May 11, 2016 | 11:38am Jakarta time



FACEBOOK / AGAN HARAHAP

There seems to have been a sudden spike in paranoia about communism in Indonesia lately, to the point that thugs violently attacked a motorist for wearing a communist pin and the police arrested a store owner for selling metal band t-shirts containing the hammer and sickle symbol. This is of course on top of the underlying issue, which is the government's reluctance to discuss what really happened during the the anti-communist purge and mass killings that took place here from 1965-1966. Most Indonesians grew up listening to the government's anti-communist propaganda about those events, which is why the ideology and even its symbols remains so incredibly taboo.

Because of all of the current anti-communist sentiment, we almost believed it when we first heard stories on social media about the police in Yogyakarta apprehending a fish sporting a communist symbol just above its scaly head.



Thankfully, we are not yet to the point in this country where our officials are arresting communist fish. It is indeed an edited photo, created by Agan Harahap, Indonesia's most famous Photoshop master.

Agan himself confirmed this in an interview with BBC Indonesia. He said that he created the image and the accompanying story about the fish's arrest as a reaction to the over the top anti-communist sentiment in Indonesia lately.

"The other day in Yogyakarta, the showing of the documentary 'Pulau Buru Tanah Air Beta' was raided by a mass organization, and that store owner was arrested too. I thought [if there is anti-communist sentiment] because of film and t-shirts, what's next?" he said.

On a more serious note, Agan said that he hopes his work can inspire people to see the ridiculousness of Indonesia's anti-communist paranoia.

"This is part of the work of an artist, to see all the phenomenon going on around him and expressing it in a way that is in principle beneficial to the people around them," he said.

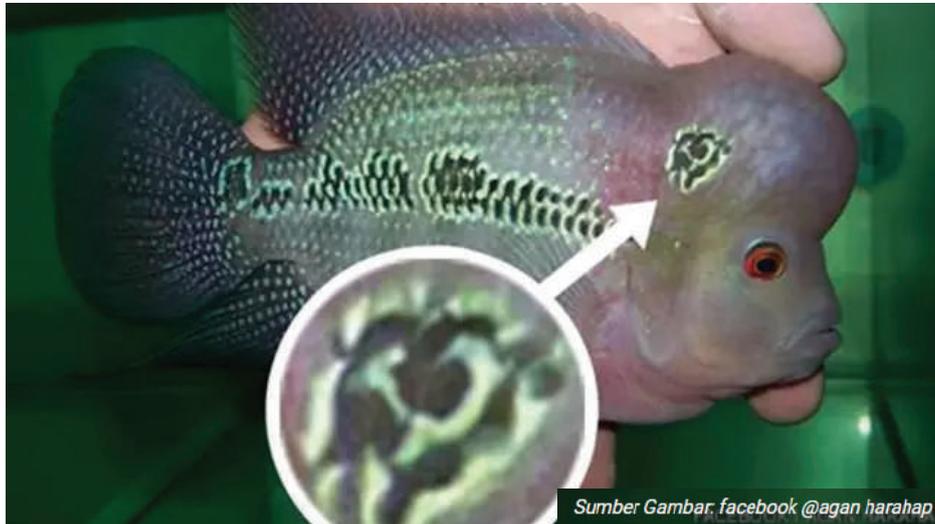
Even more seriously, if the widely held belief that communism is taboo and evil continues to prevail in Indonesia, we can put to rest any hopes of the government recognizing, let alone apologizing for, the mass killings of 1965.

Seekor Ikan Louhan Berlambang PKI Ditangkap Aparat, Begini Nasibnya!

Published On 11 May 2016



★ IDN Times Author
Rizal



Sumber Gambar, facebook @agan harahap

- Ikan louhan berlambang palu arit lambang, Partai Komunis Indonesia (PKI).
- Agan harahap, seniman Yogyakarta pembuat berita ikan louhan PKI.
- Lambang PKI dilarang di Indonesia.

Seekor ikan louhan berlambang Partai Komunis Indonesia (PKI) saat ini menjadi buah bibir pengguna media sosial Facebook. Sebuah foto yang diunggah oleh akun Agan Harahap memperlihatkan ikan louhan yang seukuran telapak tangan orang dewasa dan mempunyai corak palu arit di kepalanya.



Foto tersebut lantas memantik pembicaraan oleh para pengguna Facebook lainnya. Dan hal yang membuatnya semakin seru adalah tagline yang disertakan dalam foto tersebut yang mengatakan bahwa ikan louhan berlogo lambang PKI tersebut kini diamankan aparat kepolisian.

Agan Harahap menuliskan dalam paragraf pertama:

“Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya.”

Sejak diunggah, foto ikan louhan tersebut kini telah di-like oleh ratusan orang dan di-share ke lebih dari 4.000 pengguna Facebook.

Saat ini, lambang komunis atau lambang palu arit memang sedang ramai diberitakan.



Akhir pekan lalu saja, kepolisian menangkap seorang pedagang kaos di kawasan Blok M karena dia menjual kaos berlambang palu arit. Sebuah simbol yang sering dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Secara hukum penggunaan simbol ini masih dilarang.

Namun bagaimana jika ini terjadi pada ikan? Apakah ikan yang tidak bersalah tersebut juga harus ditangkap? Apa betul ikan ini adalah milik PKI?



Sumber Gambar: facebook.com/agan.harahap

Untungnya cerita penangkapan ikan louhan tersebut hanyalah karangan belaka dan simbol palu arit yang terpampang di dahinya juga direkayasa. Seniman kontemporer Yogyakarta Agan Harahap adalah sosok yang dikenal dengan kemahiran edit foto. Dia adalah sosok yang berada di balik cerita palsu itu. Dia pertama kali mengunggah kisah ikan PKI ini di Facebook miliknya. Kini postingannya telah dibagikan 4.124 kali.



Sumber Gambar: facebook.com/agan.harahap

Agan mengaku menciptakan cerita tersebut karena jenuh dengan sentimen anti-komunis yang dianggapnya berlebihan. Karena itulah dia mengambil cerita ikan dan membiarkannya sebagai sosok yang tertuduh. Bahkan cerita karangan dengan foto ikan editan ini juga menyebar ke forum-forum online dan sejumlah situs. Banyak orang ikut berkomentar jahil. Kendati banyak yang menganggap ini adalah lelucon, Agan menilai cerita palsu tersebut juga memiliki maksud yang lebih serius.



Dia merasa sebagai seniman, dia bertugas untuk menangkap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Lalu menuangkannya sehingga memiliki azas manfaat ke orang-orang di sekitarnya. Hasil unggahannya tersebut juga dimaksudkan sebagai upaya mencerdaskan bangsa sehingga bisa bersikap lebih kritis.

PEOPLE

Agan Harahap, communist fish and epic photos



ASMARA WREKSONO
THE JAKARTA POST

Jakarta / Tue, May 10, 2016 / 03:00 pm



A doctored photo of a flowerhorn fish with a hammer and sickle on its forehead (Taken from Agan Harahap's Facebook /-)

Indonesia's social media enthusiasts were shocked recently by a picture of a flowerhorn fish bearing a hammer and sickle on its forehead. The markings seemed uncanny and unlikely, but nonetheless elicited a wave of responses from Facebook, Twitter and Instagram users.

But was it really a wonder of nature?

The image of the flowerhorn fish was in fact manipulated using Photoshop by Yogyakarta-based visual artist Agan Harahap, known among his peers and art lovers as a master of photo-editing. In the 2014 presidential election, Agan's photo manipulations, intended only for fun, were used by spin doctors to stir up campaign stories and went viral on social media.

"It started out with my project for Ruang Rupa in 2012 for their Top Collection #3 exhibition. The exhibition itself is about how we respond to Indonesian photography today. I responded with how social media has changed photography," Agan explained.

Agan observed how being photographed with the famous had always been a cause of pride. "Back in the olden days, when you went to somebody's house, you could immediately see the pictures in the living room of the homeowners with some celebrity or government official. Nowadays, people might not show those kind of pictures at their houses, but they keep them on their phones."

His Instagram celebrityhood came to life when he spotted that his friend's phone had a folder entitled "Celebrity Friends" where the friend's photos with celebrities were stored. "I was competitive and wanted to make my own 'celebrity friends' pictures but with international celebrities," he said, laughing.

Agan began creating images of himself not just standing side-by-side, but actually "interacting" with the likes of Pharrell Williams, Rihanna, Sting and many more. His photo-editing does not always include him; sometimes it's as simple as putting international celebrities in very Indonesian settings or holding Indonesian products. Indonesian politicians who have graced his Instagram account include presidents Jokowi, Megawati, SBY and many more.



"I don't get into serious trouble from my photo manipulations, and that's because I always 'play' in the right corridors and can be held accountable for all the work that I do," Agan said with confidence regarding his playful, sometimes risky, hobby.



In the “Jakarta Biennale 2013: Siasat”, Agan exhibited a series of photos from Indonesia’s history entitled “Sejarah X” (History X), “taken” by a fictional palace photographer named Amrizal Chaniago. The “undocumented” photos were really manipulated historical photos featuring Indonesian historical figures combined with those from pop culture of the same era.

“I remember there were some people who claimed to have seen the photos before. I just laughed. I also manipulated a picture of Sukarno and Marilyn Monroe for the exhibition. A few days later I got a call the from Bung Karno Foundation and they inquired whether they could have the photos for their documentation. I explained that the photographs were artworks and apologized. Thankfully, they understood,” he recalled.



As an artist, Agan’s work voices his response to what happens in his surroundings, and it’s the same case with the flowerhorn fish with the communist symbol on its forehead.

“I was a bit emotional when I read the news that a t-shirt seller in Blok M had been arrested for selling a [German thrash-metal band] Kreator t-shirt. They don’t even know what Kreator is, and they arrested this seller for selling a t-shirt with a picture of a hammer and sickle under treason allegations. That prompted me to manipulate the fish picture as a response,” Agan said.

At press time, Agan’s “communist” fish post had been shared 3,651 times on Facebook.

Beredar Foto Ikan Louhan Berlogo PKI, Netizen Riu

Azwar Anas

10 Mei 2016, 09:13 WIB



Seekor ikan louhan berlogo Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi buah bibir pengguna media sosial Facebook

Citizen6, Jakarta - Seekor ikan louhan berlogo Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi buah bibir pengguna media sosial Facebook. Foto yang diunggah oleh akun Agan Harahap memperlihatkan, ikan louhan seukuran telapak tangan orang dewasa itu mempunyai corak palu arit di kepalanya.

Terang saja, foto tersebut lantas memantik pembicaraan oleh para pengguna Facebook lainnya. Apalagi tagline yang disertakan dalam foto itu mengabarkan, bahwa ikan louhan berlogo lambang PKI itu, kini diamankan aparat kepolisian.

"Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya," tulis Agan Harahap di paragraf pertama.

Akan tetapi, berdasarkan penelusuran tim citizen6, kuat dugaan informasi yang menyertai foto ikan tersebut dibuat hanya untuk menyindir peristiwa yang baru-baru ini terjadi di Yogyakarta, yakni pembubaran pemutaran film 'Pulau Buru Tanah Air Beta' oleh aparat kepolisian.

Netizen yang kebetulan melihat kemudian meramaikannya dengan membubuhkan komentar satir. Seperti yang ditulis akun Yulius Iskandar, "Bahaya laten ini! Pasti nih ikan keturunan DN. Aidit! Sekap!!!". Pun masih banyak komentar lainnya. Sejak diunggah foto itu kini telah di-like oleh ratusan orang dan dibagikan lebih dari 1000 pengguna Facebook.

 **Agan Harahap**
about 2 years ago 



SEEKOR IKAN BERLOGO PKI DIAMANKAN POLISI

YOGYAKARTA-- Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya. Ikan louhan tersebut dijual di sebuah kios di PASTY (Pasar Hewan Dan Tanaman Hias Yogyakarta) Jalan raya Bantul.

Melalui keterangannya, pihak Kepolisian melaporkan bahwa penjual dan pemilik ikan louhan yang berinisial AH itu telah digelandang ke kantor polisi untuk di... [See more](#)

 91  47  4.1K

(War)

**Ingin berbagi informasi dari dan untuk kita di Citizen6? Caranya bisa dibaca di sini

**Ingin berdiskusi tentang topik-topik menarik lainnya, yuk berbagi di Forum Liputan6

Cerita di balik 'penangkapan ikan Louhan berlogo PKI'

Christine Franciska | @cfranciska

Wartawan BBC Indonesia

10 May 2016



"Berdasarkan keterangan saksi, Itta (30 tahun), ikan louhan bercorak logo PKI itu sudah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat sejak ikan tersebut dijual sejak kurang lebih sebulan yang lalu," tulis Agan Harahap di Facebooknya.

#TrenSosial: Pesan itu muncul Senin (09/05) malam, beredar di grup-grup WhatsApp dan dibagikan oleh kawan-kawan di Facebook, Twitter, dan jejaring sosial lain. Isinya membuat orang mengernyitkan mata, heran, dan tak percaya: Seekor Ikan Berlogo PKI Diamankan Polisi.

Komunis atau lambang palu arit memang sedang ramai diberitakan. Sejumlah acara - seperti Pesta Sastra ASEAN di Jakarta dan pemutaran film Pulau Buru Tanah Air Beta di Yogyakarta - mendapat tekanan karena dianggap 'berbau' komunis. Akhir pekan lalu, kepolisian menangkap pedagang kaos di kawasan Blok M karena menjual kaos berlambang palu arit - simbol yang sering dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia dan secara hukum masih dilarang penggunaannya.

Tapi... apakah ikan yang tidak bersalah juga harus ditangkap? Apa betul dia ikan milik PKI?

'Jangan ganggu' pengungkapan kuburan massal 1965

Antara Agan Harahap, Leonardo DiCaprio dan Kalijodo

Berita baiknya (terlebih bagi Anda penyayang binatang), cerita penangkapan ikan louhan itu adalah karangan belaka dan simbol palu arit yang nongol di dahinya juga direkayasa.

Adalah seniman kontemporer Yogyakarta Agan Harahap, yang dikenal dengan kemahiran edit foto, yang berada di balik cerita palsu itu. Dia pertama kali mengunggah kisah ikan PKI ini di Facebook miliknya, yang hingga kini telah dibagikan lebih dari 3.400 kali.

"Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya. Ikan louhan tersebut dijual di sebuah kios di PASTY (Pasar Hewan Dan Tanaman Hias Yogyakarta) Jalan Raya Bantul," tulis Agan disertai dengan foto ikan louhan.

Kepada BBC Indonesia, Agan mengaku menciptakan cerita itu karena jengah dengan sentimen anti-komunis yang dianggap berlebihan. "Kemarin di Jogja film Pulau Buru Tanah Air Beta digruduk ormas, kemarin pemilik toko kaos itu ditangkap, saya pikirnya kalau film udah, kaos udah, sekarang apa lagi?"



Agan Harahap (kanan) merekayasa banyak foto, termasuk foto dirinya dengan petinju terkenal Filipina, Manny Pacquiao.

"Saya melihat isu ini [anti-komunisme] sebagai orang luar yang tidak ada keterlibatan apapun di sana. Karena itu saya mengambil cerita ikan, membiarkan ikan sebagai sosok tertuduh..." jelas Agan sambil tertawa.

Cerita karangan dengan foto ikan editan itu kemudian juga menyebar ke forum-forum online dan sejumlah situs. Sebagian orang menertawakannya dan ikut berkomentar jahil. "Bahaya laten ini! Pasti nih ikan keturunan DN. Aidit! Sekap!!!" kata satu pengguna. Lainnya mengatakan, "kenapa ikan itu bisa senekad itu? Harus dicari dalangnya."

Walau banyak yang menganggap ini adalah lelucon, Agan menilai cerita palsu itu memiliki maksud yang lebih serius. "Ini adalah bagian dari tugas seniman, menangkap fenomena yang terjadi di sekitarnya, menuangkannya, sehingga memiliki azas manfaat ke orang-orang di sekitarnya," jelas Agan.

Unggahan itu, menurut Agan, juga dimaksudkan sebagai upaya 'mencerdaskan bangsa' - untuk memicu sikap kritis karena tidak semua hal yang ada di media sosial benar adanya.

Menkopolhukam Luhut Pandjaitan, dikutip sejumlah laporan, menegaskan bahwa pemerintah akan menindak semua pihak yang terbukti menyebarkan paham komunis di Indonesia, namun mengatakan isu atribut PKI (termasuk lambang palu arit) tidak perlu ditanggapi berlebihan.

Hingga berita ini diturunkan, belum ada tanggapan apapun dari ikan louhan terkait tuduhan penggunaan lambang PKI di dahinya tersebut.

Berbagi berita ini Tentang berbagi

Bercorak Palu Arit, Ikan Louhan Ditangkap

Oleh Dadan Eka Permana pada 09 May 2016, 23:14 WIB



Bintang.com, Jakarta Hari ini, Senin 9 Mei 2016 merupakan hari lahir Partai Komunis Indonesia (PKI) ke-102. Berbagai isu kebangkitan PKI pun mengemuka yang membuat resah masyarakat. Keresahan masyarakat bisa dimaklumi, karena beberapa tahun ke belakang sudah diperlihatkan dengan beberapa kenyataan jika banyak orang yang berani menggunakan kaus berlambang palu arit yang berkaitan dengan PKI.

Menghadapi isu yang meresahkan tentang kebangkitan PKI, Polri melalui pimpinan tertingginya, Jendral Badrodin Haiti meminta agar masyarakat tidak terprovokasi dengan isu kebangkitan PKI. Meski begitu, Polri dan TNI yang berperan sebagai alat negara yang berperan memelihara dan ketertiban masyarakat tetap waspada dengan melakukan aksi nyata, salah satunya mengamankan pemilik toko yang menjual kaus berlambang palu dan arit di kawasan Blok M Square , Minggu (8/5).



Pemuda yang mengenakan kaos merah bergambar palu arit diperiksa di Unit Intel Kodim 1426/Takalar, Sulawesi Selatan. (Liputan6.com/Eka Hakim)

Isu kebangkitan PKI ini juga ditanggapi netizen dengan akun facebook Agan Harahap. Dia membuatnya menjadi satir lewat sebuah berita yang seakan nyata.

Padahal, itu adalah kreativitas dirinya dalam menulis dan mengedit foto. Agar terkesan nyata, Agan Harahap dalam judul berita "Seekor Ikan Berlogo PKI diamankan Polisi" memakang gambar ikan Louhan yang di bagian kepalanya terdapat pola guratan yang mirip dengan palu arit.



Seekor ikan louhan berlogo Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi buah bibir pengguna media sosial Facebook

Berikut status yang ditulis oleh Agan Harahap menyerupai berita beneran.

Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya. Ikan louhan tersebut dijual di sebuah kios di PASTY (Pasar Hewan Dan Tanaman Hias Yogyakarta) Jalan raya Bantul.

Melalui keterangannya, pihak Kepolisian melaporkan bahwa penjual dan pemilik ikan lohan yang berinisial AH itu telah digelandang ke kantor polisi untuk diamankan dan dimintai keterangan. Pihak Kepolisian juga menambahkan bahwa saat ini sedang dilakukan penyelidikan intensif terkait dengan dugaan makar. Dalam penangkapan ini, tim gabungan juga berhasil mengamankan barang bukti berupa enam ekor ikan dan tanaman hias yang diduga memiliki corak serupa.

Berdasarkan keterangan saksi, Itta (30 tahun), ikan louhan bercorak logo PKI itu sudah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat sejak ikan tersebut dijual sejak kurang lebih sebulan yang lalu.

Sementara menurut Zulfansyah Purbandono, tokoh pemuda yang juga turut serta dalam penggerebekan tersebut mengatakan, bahwa warga Yogyakarta tidak akan mentolerir segala bentuk upaya kebangkitan komunis yang akan menghancurkan Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara.



Agan Harahap

7 hrs · 🌐

SEEKOR IKAN BERLOGO PKI DIAMANKAN POLISI

YOGYAKARTA-- Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya. Ikan louhan tersebut dijual di sebuah kios di PASTY (Pasar Hewan Dan Tanaman Hias Yogyakarta) Jalan raya Bantul.

Melalui keterangannya, pihak Kepolisian melaporkan bahwa penjual dan pemilik ikan louhan yang berinisial AH itu telah digelandang ke kantor polisi untuk diamankan dan dimintai keterangan. Pihak Kepolisian juga menambahkan bahwa saat ini sedang dilakukan penyelidikan intensif terkait dengan dugaan makar. Dalam penangkapan ini, tim gabungan juga berhasil mengamankan barang bukti berupa enam ekor ikan dan tanaman hias yang diduga memiliki corak serupa.

Berdasarkan keterangan saksi, Itta (30 tahun), ikan louhan bercorak logo PKI itu sudah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat sejak ikan tersebut dijual sejak kurang lebih sebulan yang lalu.

Sementara menurut Zulfansyah Purbandono, tokoh pemuda yang juga turut serta dalam penggerebekan tersebut mengatakan, bahwa warga Yogyakarta tidak akan mentolerir segala bentuk upaya kebangkitan komunis yang akan menghancurkan Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara.



Ikan PKI yang bikin geger | Via: facebook.com/Agan Harahap

Ikan PKI Ditangkap di Jogja

Monday, 9 May 2016 18:32



SETENGAH abad lebih setelah huru-hara di bulan September 1965, yang kemudian menyeret-nyeret Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai biang kerok (termasuk menjadi tertuduh utama atas kematian enam jenderal dan satu perwira menengah), ketakutan terhadap partai politik ini ternyata tidak berkurang.

Bahkan boleh dibilang semakin besar. Hari-hari belakangan ini, banyak hal bisa dikaitpautkan dengan PKI, dan jika sudah demikian, reaksi yang muncul adalah kemarahan. Iya, kemarahan yang berangkat dari ketakutan. Bahwa PKI belum sepenuhnya mati. Bahwa PKI tengah menyiapkan diri untuk bangkit. Bahwa kader-kader PKI generasi baru, diam-diam telah menyusup ke berbagai sendi kehidupan dan bidang kerja, formal maupun nonformal, tak terkecuali di pemerintahan.

Maka tatkala Saut Situmorang, pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dalam satu acara cakap-cakap di satu stasiun televisi swasta menyebut kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai koruptor, di antara gelombang kemarahan yang saling susul-menyusul, mengemuka tudingan bahwa penudingan oleh Saut merupakan agenda membangkitkan komunis (dalam hal ini mesti dibaca sebagai 'PKI') di Indonesia.

Kesalahan terbesar Saut Situmorang adalah ia menyebut kader HMI begitu saja. Tidak menyertakan kata "penyelamat", kata "kompromi", yakni: oknum. Jika ia tidak teledor begini, tentu lesatan amuk tak sedahsyat sekarang.

Sayangnya dia teledor. Dia terlalu asyik mengoceh sehingga lupa pada "tata krama" berbicara di depan umum. Maka Saut Situmorang pun mendapat serangan balik. Kekayaannya direcoki. Rekam jejaknya saat menjadi anggota Badan Intelejen Negara (BIN) dikorek. Juga sepak terjang lainnya. Dan entah bagaimana, ada pula yang menghubungkan-hubungkan pernyataan ini dengan PKI. Seperti halnya Saut, setengah abad lalu, DN Aidit juga pernah memburuk-burukkan HMI. Aidit bahkan meminta pada Soekarno untuk membubarkannya.

Saut sudah minta maaf secara terbuka. Namun protes jalan terus. Kemarahan tak reda oleh sepotong maaf. Massa HMI generasi lama terus berbicara pada media, mengemukakan pendapat, sedangkan generasi terkini turun ke jalan, berunjukrasa. Suara mereka sama: Saut Situmorang mesti meletakkan jabatannya di KPK.

Untuk kasus ini saya akan berhenti sampai di sini. Sebab makin ke sini tendensi yang lebih kuat adalah politik. Bahwa apakah Saut Situmorang memang PKI atau antek PKI atau sekadar simpatisan yang menjadi bagian dari agenda kebangkitan, tak lagi menjadi terlalu penting.

Kemarahan yang diapungkan tidak berangkat dari ketakutan yang sebenar-benarnya. Melainkan cuma ketakutan "politis". Ketakutan yang bisa diatur sedemikian rupa, tergantung pada kepentingan.

Atau jangan-jangan, semua ketakutan ini politis belaka sifatnya? Mungkin benar, mungkin juga tidak. Tapi tidak dapat dipungkiri, ketakutan, entah benar-benar atau ngibul, sama-sama berangkat dari politik. Tepatnya politik propaganda orde baru yang menyebarkan lewat sekolah-sekolah.

Propaganda yang mesti diakui sangat sukses. Selama 32 tahun sejarah tentang dan menyangkut PKI dan komunisme, dan (juga) sosialisme, di Indonesia hanya bisa dipandang dari satu sisi, yakni sisi pemerintah. Bahwa PKI itu jahat sepenuhnya dan seluruh anggotanya maupun simpatisannya adalah bajingan-bajingan tengik kumpungan yang layak dipenggal kepalanya dan dikebiri kelaminnya.

Pascakejatuhan Soeharto dari kursi kekuasaan, pelan-pelan, sejarah lain terkuak. Sejarah dari sisi PKI dan sejarah dari sisi pihak yang menempatkan diri di kubu netral. Referensi semakin banyak dan bisa diperoleh dengan lebih mudah, meski tetap beresiko, karena ternyata ketakutan akibat propaganda orde baru tadi tak lekang sepenuhnya.

Seorang kawan saya pernah dicegat oleh sekelompok laki-laki berwajah dan berpenampilan unyu-unyu, barangkali mahasiswa baru. Mereka membawa berbagai poster dan spanduk, mungkin hendak atau selepas berunjukrasa. Kawan saya mengenakan kaus berlambang palu arit dan kelompok unyu-unyu tadi menyebutnya sebagai PKI dan memintanya melepaskan kaus itu.

Kawan saya menolak, dan balik bertanya, seraya menunjuk tulisan besar di bawah logo palu arit yang kecil: CCCP. Kalian tahu tulisan ini? Beberapa orang dari kelompok unyu-unyu menggelengkan kepala, beberapa yang lain saling memandang dengan air muka bingung, dan semakin kelihatan tolol saat dijelaskan bahwa CCCP adalah singkatan nama Uni Soviet (dalam Bahasa Rusia), yang jika dialihbahasakan ke Inggris, akan berbunyi Union of Soviet Socialist Republics.

Lalu kenapa kawan saya ini mengenakannya? Mau cari-cari perkara? Sama sekali tidak. Dia pengoleksi pernak-pernik sepakbola, dan kaus warna merah menyala yang dikenakannya adalah kaus santai Tim Nasional Uni Soviet di Piala Eropa 1988. Ia membelinya lewat e-bay seharga 9,99 pounsterling (sekitar Rp 190 ribu).

Yang seperti kelompok unyu-unyu ini banyak sekali. Baik yang unyu-unyu beneran maupun yang unyu-unyu dalam pikiran. Maksudnya, secara fisik dewasa tapi pikirannya masih bocah, sehingga mudah sekali terprovokasi.

Maka tidaklah mengherankan apabila sejumlah forum diskusi yang mengagendakan pembahasan tentang komunisme dan sosialisme, dibubarkan paksa.

Di Mojokerto, Jawa Timur, lima orang personel band Mesin Sampink, ditangkap polisi karena saat tampil di panggung membawakan lagu Genjer-genjer. Polisi yang menangkap menyebut lagu ini sebagai lagu PKI. Simbol-simbol komunis, simbol-simbol PKI, atau yang mirip, atau yang dianggap mirip, dimusnahkan.

Teranyar mengemuka kabar konyol dari Jogjakarta. Seorang kawan yang lain mengirimkannya ke saya. Ia sebelumnya mendapatkan kabar ini dari akun Facebook milik perekaayasa foto digital kenamaan, Agan Harahap.

Di dinding akunnya, Agan memampangkan satu foto Ikan Louhan yang di bagian kepalanya terdapat satu pola guratan yang mirip dengan palu arit.

Yang membuat saya terkekeh panjang adalah tulisan yang menyertai gambar ini. Tulisan mirip berita yang berjudul "Seekor Ikan Berlogo PKI Diamankan Polisi".

Saya kutipkan isinya (sebagaimana aslinya): Tim aparat gabungan Polres Bantul dan Intelgab Kodam Jaya berhasil mengamankan seekor ikan jenis louhan yang memiliki corak menyerupai palu arit di kepalanya. Ikan louhan tersebut dijual di sebuah kios di PASTY (Pasar Hewan Dan Tanaman Hias Yogyakarta) Jalan raya Bantul.

Melalui keterangannya, pihak Kepolisian melaporkan bahwa penjual dan pemilik ikan louhan yang berinisial AH itu telah digelandang ke kantor polisi untuk diamankan dan dimintai keterangan. Pihak Kepolisian juga menambahkan bahwa saat ini sedang dilakukan penyelidikan intensif terkait dengan dugaan makar. Dalam penangkapan ini, tim gabungan juga berhasil mengamankan barang bukti berupa enam ekor ikan dan tanaman hias yang diduga memiliki corak serupa.

Belakangan, dari kawan di Jogja, saya akhirnya tahu bahwa kabar ini tidak benar. Hanya satire, dan saya tertawa semakin panjang. Tapi di penghujung tawa, saya terkesiap. Ikan PKI yang ditangkap polisi bukanlah satire biasa. Satire ini pastilah berasal dari orang yang telah sampai pada ambang batas kedongkolan dan kompromi dalam menyikapi kedunguan.

twitter: @aguskhaidir